

TOLERANSI BERAGAMA ISLAM DAN KATOLIK

Studi Perilaku dan Pelaksanaan Tradisi Jawa di
Kelurahan Rembang, Kec. Sananwetan, Kota Blitar

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

ELFREDA RASYID

9.331.007.13

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA
JURUSAN USHULUDDIN DAN ILMU SOSIAL
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) KEDIRI
2017**

Halaman Persetujuan

TOLERANSI ISLAM DAN KATOLIK
(Studi Perilaku dan Pelaksanaan Tradisi Jawa di
Kelurahan Rembang, Kec. Sananwetan, Kota Blitar)

ELFREDA RASYID

NIM. 9.331.007.13

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Dimiyati Huda, M.Ag.
NIP. 19740323 200003 1 003

Drs. Qomarul Huda, M.Fil.I.
NIP. 19690217 199903 1 001

Halaman Persetujuan

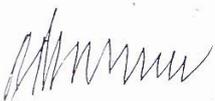
TOLERANSI ISLAM DAN KATOLIK
(Studi Perilaku dan Pelaksanaan Tradisi Jawa di
Dusun Rembang, Kec. Sanan Wetan, Kota Blitar)

ELFREDA RASYID

NIM. 9.331.007.13

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. M. Dimyati Huda, M.Ag.
NIP. 19740323 200003 1 003

Pembimbing II


Drs. Qomarul Huda, M.Fil.I.
NIP. 19690217 199903 1 001

Halaman Pengesahan

TOLERANSI ISLAM DAN KATOLIK
(Studi Perilaku dan Pelaksanaan Tradisi Jawa di
Kelurahan Rembang, Kec. Sananwetan, Kota Blitar)

ELFREDA RASYID

NIM. 9.331.007.13

Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri
Pada tanggal.....

Tim Penguji,

1. Penguji Utama
Prof. H. Fauzan Saleh, Ph.D (.....)
NIP. 19530119 198703 1 001
2. Penguji I
Dr. H. M. Dimiyati Huda, M.Ag. (.....)
NIP. 19740323 200003 1 003
3. Penguji II
Drs. Qomarul Huda, M.Fil.I. (.....)
NIP. 19690217 199903 1 001

Kediri,
Ketua STAIN Kediri

Dr. Nur Chamid, MM
NIP. 19680714 199703 1 002

Halaman Pengesahan

TOLERANSI ISLAM DAN KATOLIK

(Studi Perilaku dan Pelaksanaan Tradisi Jawa di
Kelurahan Rembang, Kec. Sananwetan, Kota Blitar)

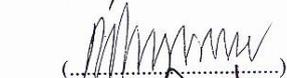
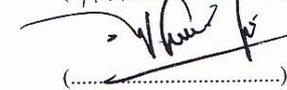
ELFREDA RASYID

NIM. 9.331.007.13

Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri
Pada tanggal...11 Oktober 2017

Tim Penguji,

1. Penguji Utama
Prof. H. Fauzan Saleh, Ph.D
NIP. 19530119 198703 1 001
2. Penguji I
Dr. H. M. Dimiyati Huda, M.Ag.
NIP. 19740323 200003 1 003
3. Penguji II
Drs. Qomarul Huda, M.Fil.I.
NIP. 19690217 199903 1 001


(.....)

(.....)

(.....)



Kediri, 11 Oktober 2017
Kota STAIN Kediri

Drs. Chamid, MM
NIP. 19680714 199703 1 002

ABSTRAK

ELFREDA RASYID, Dosen Pembimbing DR. H. M. DIMYATI HUDA, M.AG, DRS. QOMARUL HUDA, M.FIL,I.: TOLERANSI BERAGAMA ISLAM DAN KATOLIK (Studi Perilaku dan Pelaksanaan Tradisi Jawa Di Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar), Perbandingan Agama, Ushuluddin, STAIN Kediri, 2017.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Islam dan Katolik, Perilaku, Adat Jawa

Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang seringkali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Adat Jawa yang merupakan budaya asli Jawa, budaya yang mempunyai ciri khas tersendiri yang dari dahulu sampai sekarang masih dijalankan dari macam-macam kalangan, meskipun kenyataan yang sekarang ini sudah banyak penganut agama yang sudah meninggalkan adat Jawa tersebut, khususnya di daerah perkotaan yang lebih cenderung cepat dalam hidup modernisasi. Dan hubungan dari toleransi beragama dengan adat Jawa ini sangatlah kuat, bahwa keduanya bisa dikatakan sulit untuk dipisahkan, sehingga membentuk suatu pencampuran budaya dan agama.

Menurut data yang diperoleh peneliti, adat Jawa lah yang membuat masyarakat menjadi bertoleransi antar umat beragama, bahwa Adat Jawa lah yang bisa menyatukan dari kedua agama tersebut. Maka dari itu Adat Jawa haruslah tetap dijaga dan dilestarikan baik dari kalangan pemuda maupun yang tua, karena dengan adanya adat Jawa lah membuat masyarakat terhindar dari yang namanya konflik kehidupan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar

a. Kondisi Geografis Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar



Gambar 1. 1 : Denah wilayah Kelurahan Rembang

Kelurahan Rembang adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Sanan Wetan bagian Selatan, dan juga termasuk bagian Kota Blitar. Kelurahan Rembang terbagi dari dua wilayah yaitu Dusun

Rembang dan Dusun Mbujeng. Berikut Batas wilayah Kelurahan Rembang:¹

Tabel 1.1: Luas Wilayah Kelurahan Rembang

| NO | URAIAN | | LUAS (Ha) |
|----|-----------------------------|---|-----------|
| 1 | Luas Wilayah Kelurahan | : | 0,56 |
| 2 | Luas Lahan Pertanian | : | 7,25 |
| 3 | Luas Lahan Peternakan | : | 0,02 |
| 4 | Luas Lahan Pemukiman | : | 4,2 |
| 5 | Luas Kuburan/TPU | : | 0,21 |
| 6 | Luas Prasarana Umum Lainnya | : | 1,12 |

Menurut hasil data yang ada wilayah Kelurahan Rembang dibatasi oleh :

Tabel 1.2: Batas Wilayah Kelurahan Rembang²

| Batas | Desa/Kel |
|-----------------|-----------------------------|
| Sebelah utara | : TLUMPU DAN PLOKOKEREP |
| Sebelah selatan | : PLOSOARANG DAN TULISKRIYO |
| Sebelah timur | : PLOSOARANG DAN PLOKOKEREP |
| Sebelah barat | : BENDOWULUNG |

¹ Camat Sanan Wetan, *Profil Kelurahan Rembang Kecamatan Sanan Wetan Kota Blitar Tahun 2016*, Surat Pengantar, (Blitar: 28 November 2016), 1

² Ibid., 1.

Dari segi geografis, Kelurahan Rembang adalah termasuk wilayah perkotaan bagian selatan yang apabila ke Selatan sedikit sudah termasuk wilayah Kabupaten, dan merupakan suatu wilayah yang merupakan jalur ke arah pantai di Kabupaten Blitar. Kelurahan Rembang dapat ditempuh melalui beberapa jalur, apabila dari kecamatan Sananwetan bisa ditempuh dengan jarak 5 Km, dan bila ditempuh dari arah Pemerintah Kota Blitar berjarak 3 Km, sedangkan jarak dari Provinsi Jawa Timur adalah 180 Km.

b. Kondisi Demografi Kelurahan Rembang

Penduduk Kelurahan Rembang berjumlah keseluruhan sekitar 3.164 jiwa dengan rincian laki-laki 1.529 jiwa, dan perempuan 1.635 jiwa. Dari hasil analisis data isian Kelurahan Rembang bahwa jumlah Kepala Keluarga (KK) yang ada di Kelurahan Rembang kurang lebih sebanyak 1.132 Kepala Keluarga.

Mata pencaharian utama penduduk setempat memang masih didominasi oleh pengangguran atau belum mempunyai pekerjaan dengan jumlah laki-laki 331 dan perempuan 76, dan tingkat kedua didominasi oleh pekerja Petani dan Buruh Tani dengan jumlah laki-laki 204 dan perempuan 122 yang hasil taninya yang sering dipanen di Kelurahan Rembang yaitu Padi, Jagung, Cabai, dan Kacang-kacangan,

sedangkan tingkat profesi kedua didominasi oleh pedagang dengan jumlah laki-laki 201 dan perempuan 97.³

c. Kondisi Kelurahan Rembang dari Segi Ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi Kelurahan Rembang termasuk daerah yang sejahtera dan berkecukupan. Hal ini didukung dengan luasnya lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan untuk bisa dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Dan selain itu, masyarakat Kelurahan Rembang juga memiliki pekerjaan dan mata pencaharian yang bermacam-macam. Berikut table profesi:

Tabel 1.3: Mata Pencaharian Pokok Penduduk Kelurahan Rembang⁴

| No. | Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
|-----|--------------------------------|-----------|-----------|
| 1 | Petani | 204 | 122 |
| 2 | Buruh Tani | 61 | 39 |
| 3 | Peternak | 3 | - |
| 4 | Pedagang | 201 | 97 |
| 5 | Pegawa Negri Sipil | 66 | 25 |
| 6 | TNI | 12 | - |
| 7 | POLRI | 5 | - |
| 8 | DOKTER | 1 | - |
| 9 | Karyawan Perusahaan Pemerintah | - | - |
| 10 | Karyawan Perusahaan Swasta | 52 | 75 |
| 11 | Pengusaha kecil/menengah/besar | 2 | 9 |
| 12 | Purnawirawan/pensiunan | 36 | 31 |
| 13 | Tidak mempunyai | 331 | 76 |

³ Camat Sanan Wetan, *Profil Kelurahan Rembang Kecamatan Sanan Wetan Kota Blitar Tahun 2016*, Surat Pengantar, (Blitar: 28 November 2016), 3.

⁴ Ibid., 3.

| | | | |
|-------|-----------|-----|-----|
| | pekerjaan | | |
| TOTAL | | 976 | 474 |

d. Kondisi Kelurahan Rembang dari Segi Keagamaan

Dilihat dari segi keagamaannya, secara mayoritas didominasi dengan umat beragama Islam dan jumlah terbanyak kedua didominasi oleh umat beragama Kristen, tetapi dalam kesehariannya mereka tetap menjalankan rutinitas beribadah sesuai dengan agama masing-masing tanpa adanya diskriminasi. Berikut tabel rincian:

Tabel 1.4: Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Rembang

| Agama | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---------|-----------|-----------|--------|
| Islam | 1.440 | 1.453 | 2.893 |
| Kristen | 997 | 124 | 1.121 |
| Katolik | 21 | 22 | 43 |
| Hindhu | 2 | 1 | 3 |
| Buddha | 2 | 2 | 4 |
| TOTAL | | | 4.064 |

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Rembang mempunyai berbagai macam agama, tetapi hal tersebut tidak menjadikan Kelurahan Rembang rawan akan konflik tetapi

malah saling toleransi dan rukun, dan tentunya saling menghormati agama lain.⁵

Dalam setiap agama yang ada di Kelurahan Rembang masing-masing memiliki prasarana tempat ibadah, tetapi tidak semua tempat ibadah dari setiap agama ada di Kelurahan Rembang, melainkan ada yang di luar daerah Kelurahan Rembang. Berikut ini merupakan tabel data tempat peribadatan di Kelurahan Rembang :

Tabel 1.5 : Jumlah Tempat Peribadatan Kelurahan Rembang

| Tempat Ibadah | Jumlah |
|----------------------|---------------|
| Masjid | 4 |
| Mushola / Langgar | 6 |
| Gereja | 1 |
| Pure | 0 |
| Vihara | 0 |
| Klenteng | 0 |
| TOTAL | 11 |

e. Kondisi Kelurahan Rembang dari Segi Pendidikan

Dari segi pendidikan, Kelurahan Rembang memang belum mempunyai fasilitas Pendidikan yang banyak, hanya saja yang ditemui adalah Play Group berjumlah 2 gedung, Taman Kanak-Kanak

⁵ Ibid., 3.

berjumlah 2 gedung, dan SD atau sederajat berjumlah 2 gedung, memang banyak warga Kelurahan Rembang yang dalam menuntut ilmunya di luar daerah, tetapi dengan tata letak kelurahan yang berada di perkotaan menjadikan warga mudah menjangkaunya.

Tabel 1.6: Pendidikan Masyarakat Kelurahan Rembang⁶

| No | Tingkat Pendidikan Penduduk | Jumlah (Orang) |
|--------------|-----------------------------|-------------------|
| 1 | Taman Kanak-kanak | 374 |
| 2 | Sekolah Dasar | 625 |
| 3 | SMP | 520 |
| 4 | SMA/SMU | 733 |
| 5 | Akademi/D1-D3 | 107 |
| 6 | Sarjana | 221 |
| 7 | Pascasarjana | 23 |
| 8 | Pondok Pesantren | 0 |
| 9 | Pendidikan Keagamaan | 0 |
| 10 | Sekolah Luar Biasa | 0 |
| 11 | Kursus Keterampilan | 28 |
| TOTAL | | 2.631 |

⁶ *Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan tahun 2015*, (Kediri: Badan Pembedayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD), 2015), 12-13

Dari data pendidikan tersebut menunjukkan ketidak validan bila dibandingkan dengan jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa ketidak pentingan data administrasi tersebut sehingga banyak warga yang tidak melanjutkan mengurus data kependudukan di Kelurahan Rembang dan tidak adanya peringatan maupun sanksi dari perangkat desa yang membuat masyarakat ingin mengurus administrasi tersebut. Hal tersebut sangat merugikan warga itu sendiri dan perangkat desa karena data yang masuk kurang valid atau akurat.

f. Kondisi Kelurahan Rembang dari Segi Budaya Adat Jawa

Kondisi Kelurahan Rembang apabila dilihat dari data isian mengenai Adat budaya Jawa, menunjukkan bahwa Kelurahan Rembang memiliki seorang tokoh pemangku adat yang diyakini oleh masyarakat sebagai sesepuh dan bertugas memandu dalam hal menjalankan ritual tradisi dalam masyarakat. Perayaan seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan slametan, masyarakat Kelurahan Rembang masih menggunakan slametan yang dilakukan dengan menggunakan hitung-hitungan Jawa. Hanya agama Islam dan Katolik saja yang masih mempertahankan budaya adat leluhur Jawa tersebut, dan agama lainnya sudah jarang melakukannya sehingga sampai sekarang sudah jarang ditemui agama selain Islam dan Katolik yang masih menjalankan budaya adat Jawa tersebut.

Pemangku adat Jawa di Kelurahan Rembang memang mengalami banyak sekali perubahan dan bergantian kepemimpinannya, karena faktor usia yang sudah tua dan tidak bisa melanjutkan dan memimpin upacara adat yang ada, tetapi generasi penerus terus berjalan dan bergantian, dilihat dari kemampuan dalam menjalankan adat Jawa. Budaya adat Jawa seiring dengan berjalannya zaman yang semakin modern, para tokoh pemangku adat tetap berusaha mempertahankan budaya khas adat Jawa, hal tersebut dapat dibuktikan dengan tetap eksisnya tradisi adat Jawa sampai sekarang masyarakat Kelurahan Rembang khususnya umat beragama Islam dan Katolik. Menurut mereka apa yang sudah ada, dan seorang lahir di tanah Jawa pasti tau namanya budaya adat Jawa, dan itu adalah warisan budaya yang sangat berharga dan harus dijaga dan dilestarikan.

g. Kondisi Kelurahan Rembang dari Segi Toleransi Beragama antara umat Islam dan Katolik

Toleransi yang sangat erat disatukan oleh budaya adat Jawa yang masih dipergunakan dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Adat Jawa yang selalu menjadi pedoman bahwa dari segi tata aturan dan cara membuat kedua agama tersebut menjadi saling bertoleransi, saling membantu, gotong royong, tidak memandang dari keyakinan agama masing-masing melainkan bahwa adat Jawa lah yang membuat

masyarakat Kelurahan Rembang menjadi mengerti kalau semua kegiatan bisa dilakukan secara bersama-sama. Banyak yang setuju dan berpendapat bahwa toleransi yang ada di Kelurahan Rembang ini sangat bagus, bahkan bisa membuat kemajuan desa. Apabila dari awal sudah terjadi adanya konflik, mungkin Kelurahan Rembang tidak semaju dan semakmur ini.⁷

h. Pengaruh Budaya Adat Jawa di Kelurahan Rembang

Masyarakat Kelurahan Rembang hingga kini masih terpengaruh oleh modernisasi. Semakin berkembangnya budaya modern, hal tersebut akan membuat semakin modernnya cara melaksanakan tradisi budaya adat Jawa itu sendiri. Adat Jawa dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan, mulai dari segi tata cara, hidangan, perlengkapan, sampai tata busana. Tetapi meskipun modernisasi tetap berlanjut di masyarakat Kelurahan Rembang, mereka tetap menjalankan budaya nenek moyang mereka. Masyarakat Kelurahan Rembang menganggap bahwa Jawa mempunyai kekuatan serta ciri khas sendiri. Adat Jawa akan membawa keselamatan bagi yang masih menjalankannya. Masyarakat juga meyakini bahwa budaya adat Jawa memiliki semacam nilai-nilai yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam bertingkah laku. Dan mereka juga

⁷ Rabbani, Sesepeh Kelurahan Rembang, 25 Agustus 2017.

meyakini apabila tradisi adat Jawa tidak dilaksanakan akan terjadi sanksi baik dari masyarakat itu sendiri maupun alam.

Budaya adat Jawa yang hingga kini masih sering dilakukan di Kelurahan Rembang, meliputi :

- 1) Bersih Desa
- 2) Panen Raya
- 3) Selamatan atau *hajatan* pada saat acara lahiran, pernikahan dan kematian.⁸

2. Sejarah Kelurahan Rembang

Dalam sejarah Kelurahan Rembang yang dulunya masih dalam wilayah terpencil sampai menjadi wilayah perkotaan. Pada abad XVI datanglah serombongan orang yang terdiri dari lima orang laki-laki bersaudara:

1. SOROWITO
2. TITIPATI
3. BARAT KETIGA
4. SINGOLODRO
5. MARGOHAJU

Kelimitya berasal dari daerah Lasem Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Menurut keterangan para pinisepuh mereka adalah para pembesar

⁸ Tomo, Pemangku Agama Katolik Kelurahan Rembang, Dusun Rembang, Blitar, 02 Agustus 2017

atau setidaknya adalah para prajurit yang menyingkir dari peristiwa pergolakan atau perebutan kekuasaan di daerahnya.

Dalam perjalanannya, mereka pernah melepaskan lelah di desa Tlumpu. Lima orang tersebut diatas kemudian membuka (babat) hutan meluas ke Barat sampai Dukuh Cepoko, sebagian di Utara Dukuh Gendong (dahulu) ditempati Kyai Rabu) dan sebelah Barat Kali Lahar sampai perempatan jalan jurusan SD 1 Desa Purworejo sekarang.

Dengan adanya klaseer pertama pada tahun 1916 dan atas usul mereka (para anggota kleseer) bahwa berhubung jarak antara dukuh-dukuh dengan ibu kota (Kantor Desa) terlalu jauh (sehingga penduduk yang akan menjalankan tugas jaga merasa keberatan) maka di Utara Dukuh Cepoko digabung dengan Dukuh Bendowulung Desa dan Tanah di utara Dukuh Gendong digabung dengan Dukuh Gendong Desa Purworejo dan tanah di sebelah Barat Kali Lahar digabung wilayah Dukuh Purworejo (sekarang Desa Purworejo).

Menurut keterangan bahwa sejak ini dihuni oleh 40 Somah (Kepala Keluarga) maka dipilihlah seorang pinisepuh (Kepala Desa) pada tahun 1788 Kepala Desa Pertama adalah SINGONOTO salah satu cucu dari SINGOLODRO. Kemudian desa itu dinamakan Rembang karena yang membuka atau babat desa adalah orang-orang yang berasal dari Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya rombongan kedua yang datang dari daerah Kabupaten Rembang dipimpin oleh KARANIMAN dan

kemudian menetap di desa ini. Setelah meninggal dunia kelima orang bersaudara yang menjadi cikal bakal Desa Rembang ini dimakamkan di tanah kuburan desa yang terletak di sebelah timur jalan besar (Jl. Cemara) kemudian oleh masyarakat setempat disebut “PENDOWO LIMO”.

Desa Rembang yang pada awalnya merupakan wilayah Kabupaten Blitar sejak tahun 1983 berubah menjadi wilayah Kota Blitar. Dan mulai sejak itu Desa Rembang dimasuki para pendatang dari luar daerah dan mempunyai agama yang berbeda-beda.⁹

⁹ Rabbani, Sesepeuh dan Penasehat Kelurahan Rembang, Dusun Rembang, Blitar, 25 Agustus 2017

3. Sejarah Perkembangan Toleransi Beragama

Perkembangan Toleransi di Kelurahan Rembang dimulai dari segi pembangunan tempat beribadah dari dulu ketika umat muslim membangun masjid sudah dibantu oleh orang pemeluk agama non Islam, begitu juga sebaliknya ketika umat Kristen membangun Gereja disitu umat agama lain pun ikut membantu.¹⁰ Memang dari dahulu masyarakat Rembang mempunyai kesadaran toleransi yang tinggi. Kelurahan Rembang mulai dari terbentuknya desa sampai menjadi daerah perkotaan sudah ada bermacam-macam agama meliputi Islam, Katolik, Kristen, Hindhu, dan Buddha. Kelima agama tersebut sudah ada di kelurahan Rembang, dengan kondisi masyarakat yang meliputi banyak keyakinan tersebut mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari tetap hidup damai dan rukun, kehidupan seperti itu yang dibawa dan tetap dijaga oleh nenek moyang Desa Rembang terdahulu, dan sampai sekarang kerukunan dan toleransi tersebut masih terjaga dan berjalan dengan baik.¹¹ Hal yang paling menonjol dari segi Toleransi dan kerukunan tersebut terlihat ketika adanya kegiatan adat Jawa, suatu kegiatan yang memang khas dilakukan oleh nenek moyang Jawa. Dimulai dari kegiatan adat budaya Jawa tersebut agama Islam dan Katolik tetap melaksanakannya meskipun dari doa keyakinan dan cara mendoakannya berbeda menurut keyakinannya

¹⁰ Rabbani, Sesepuh dan Penasehat Kelurahan Rembang, Dusun Rembang, Blitar, 25 Agustus 2017.

¹¹ Mugik, Koor Biro Keagamaan Kelurahan Rembang, Dusun Rembang, Blitar, 2 Agustus 2017.

masing-masing. Tetapi dari segi tata aturan, hitung-hitungan Jawa dan lain-lain masih seperti adat Jawa pada umumnya.¹²

4. Pemikiran Masyarakat terhadap Toleransi Beragama

Masyarakat Kelurahan Rembang terdiri dari berbagai macam keyakinan agama meliputi, agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Keragaman agama yang ada di Kelurahan Rembang ini pada umumnya dapat mengakibatkan konflik antar agama karena pemikiran masyarakat daerah perkotaan kebanyakan individualisme, namun hal tersebut tidak terjadi melainkan Toleransi dan kerukunan tetap terjaga bagi semua pemeluk agama, karena menurut masyarakat Kelurahan Rembang toleransi beragama sangat penting dilakukan, karena dengan kondisi yang tenang, tentram dan sejahtera membuat masyarakat semakin nyaman untuk tinggal di Kelurahan Rembang. Kondisi tersebut sangat dibutuhkan karena kalo tidak ada yang namanya toleransi beragama desa akan rusak dan tentunya tidak seperti sekarang ini.¹³ Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa hampir seluruh warga masyarakat Kelurahan Rembang telah menyadari pentingnya toleransi apalagi jika melihat kondisi masyarakat Kelurahan Rembang yang *plural*¹⁴ dan kemudian berjalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat dipahami dari pernyataan salah satu warga Desa Rembang, Bapak Sunoto selaku *moden* dan imam masjid, bahwa :

¹² Ibid.,

¹³ Anton, Warga Kelurahan Rembang, Dusun Mbujeng, Blitar, 2 September 2017.

¹⁴ Jamak atau lebih dari satu keyakinan yang hidup dalam satu lingkup wilayah

Masyarakat Desa Rembang ini rata-rata hampir keseluruhan rukun, tidak ada konflik, apalagi konflik persoalan agama. Terutama dalam menjalankan aktifitas adat Jawa yang dihadiri umat Islam dan Katolik itu sangat kelihatan sekali kalau kedua agama tersebut sangat akur dan saling menghormati, ketika ada gotong kegiatan masyarakat yang sifatnya kejawaan seperti slametan nikahan, lahiran, kematian, kedua agama ini (Islam dan Katolik) ikut memeriahkan dan ikut mendoakan, meskipun cara mendoakannya dengan cara yang berbeda-beda. Pokoknya rasa toleransi antar beragama sangat kuat dan saling terjaga kalau di desa Rembang ini.

Mengenai toleransi beragama antar umat beragama khususnya agama Islam dan Katolik, juga mendapat respon baik dari salah satu sesepuh warga Rembang yakni Bapak Rabbani, yang berpendapat bahwa :

Setiap warga masyarakat yang ada disini pengen aman, tidak pengen keributan ataupun konflik antar umat beragama karena disini terkandung banyak agama, yang khususnya, yang memelopori toleransi yaitu dengan melalui adat Jawa yang masih digunakan yaitu agama Islam dan Katolik, dari situlah masyarakat Desa Rembang sadar kalau sangat penting sekali hidup bertoleransi agama, tentunya juga mendapat dampak yang positif khususnya bagi masyarakat Desa Rembang.

Tak hanya berawal dari keterangan Imam agama Islam saja, namun pemikiran mengenai toleransi juga diakui oleh salah satu anggota PKK koordinator biro keagamaan dari penganut agama Katolik Ibu Mugik dan pemangku agama Katolik di Desa Rembang yakni Bapak Tomo. Berpendapat bahwa:

Saya disini memang warga yang menganut agama yang minoritas, semua agama pasti mempunyai kebenaran masing-masing, akan tetapi dari setiap agama memang ada ajaran yang mengharuskan setiap manusia yang beragama mempunyai sifat dan sikap saling menghormati baik di dalam agama Katolik maupun agama lain. Jadi saya sangat senang sekali apabila di Desa Rembang ini orang-orangnya saling bertoleransi antar umat beragama, apalagi yang masih menjalankan adat budaya Jawa, khususnya agama Katolik dan Islam, itu memang menjadi

suatu kekuatan tersendiri dalam membangun sikap toleransi melalui adat Jawa. Dikarenakan melewati adat Jawa tersebutlah rasa gotong-royong saling membantu, bertoleransi menjadi lebih kuat. Dan memang harapan saya dan semua pastinya jika berkehidupan yang bertoleransi antar umat beragama ini khususnya melewati budaya adat Jawa yang sampai sekarang ini saya pakai, karena saya tidak ingin yang namanya konflik apalagi perpecahan antar umat Bergama.

Dari pemangku agama Katolik Bapak Tomo juga berpendapat bahwa:

Setiap agama pasti mengenal yang namanya salaing menghormati dan salaing menghargai anatar umat beda agama. Di agama Katolik, saya mengenal yang namanya hidup saling menghormati dan menghargai khususnya di agama Katolik sendiri maupun pemeluk agama lain. Di desa Rembang ini orang-orangnya rukun antar umat beragama, apalagi disaat ada yang namanya budaya adat Jawa seperti selamatan lahiran, nikahan, kematian, itu sangat kelihatan bahwa Islam dan Katolik sangat bertoleransi sekali. Dan kami juga berterima kasih kepada perangkat desa karena telah mendukung pada setiap acara adat Jawa untuk senantiasa ikut memeriahkannya.

Dari percakapan tersebut menjelaskan bahwa toleransi beragama muncul dari kepribadian masyarakat Kelurahan Rembang yang sejak dulu sudah mampu hidup berdampingan meskipun dalam suatu wilayah terdapat bermacam-macam keyakinan. Dan bisa ditarik kesimpulan bahwa suatu budaya Adat Jawa mampu memberikan kekuatan toleransi beragama khususnya agama Islam dan Katolik. Dalam tradisi Adat Jawa di Kelurahan Rembang dapat dilakukan secara bersamaan dan saling berdampingan meskipun berbeda keyakinan. Masyarakat Kelurahan Rembang paham mengenai pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menghindari yang namanya konflik beragama. Kejadian diatas bisa dilihat bahwa di era modernisasi

apalagi di daerah perkotaan tradisi budaya Jawa masih melekat dan dijalankan bagi masyarakat beragama Islam dan Katolik saja bahkan masih kental dengan tradisi kejawaan. Agama selain Islam dan Katolik yang sudah berada di perkotaan menganggap modernisasi yang datang benar-benar terjadi sehingga budaya adat yang dahulunya masih dijalankan sampai sekarang semakin ditinggalkan bahkan menghilang.

B. Temuan Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, peneliti telah berhasil mengumpulkan beberapa data yang sesuai dengan penelitian yang berjudul “Toleransi Beragama Islam dan Katolik (Studi perilaku adat Jawa di Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar)”. Setelah melalui tahap pengamatan, analisis dan wawancara, peneliti menemukan beberapa temuan yang ada di Kelurahan Rembang, diantaranya:

1. Kondisi Masyarakat khususnya agama Islam dan Katolik yang masih menjalankan adat Jawa

Masyarakat Kelurahan Rembang merupakan masyarakat yang masih mampu menjaga budaya Jawa dari mulai terbentuknya Desa Rembang. Dalam kondisi hidup berdampingan yang disitu terdapat berbagai macam keyakinan tetapi tetap menjaga toleransi beragama, khususnya agama Islam dan Katolik yang masih menjalankan budaya adat Jawa yang membuat kedua agama tersebut lebih menyatu dan lebih solid. Hal tersebut sangatlah unik dan mengundang perhatian karena mereka

mampu menjalankan budaya adat Jawa dengan keyakinan yang berbeda-beda meskipun disitu secara kegiatan dilakukan bersama agama lain. Peran dari para tokoh dan *sesepuh* Kelurahan Rembang yang mampu mendukung dan tetap terjaga agar warganya untuk tetap saling bertoleransi dengan tetap menjalankan adat Jawa tersebut. Sifat sikap dan perilaku dari kesadaran masyarakat Kelurahan Rembang itu muncul karena adat Jawa yang menyatukan semua warga, dan menjadikan adat Jawa yang diwariskan dari nenek moyang adalah suatu adat yang membawa kerukunan.

Dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama Islam, bahwa penganut agama Islam dan Katolik masih menginginkan rasa aman dengan cara masih mempergunakannya suatu budaya adat Jawa. Masyarakat khususnya agama Islam dan Katolik masih mempercayai kekuatan alam yang dibawa oleh nenek moyang Jawa yang mewariskan suatu adat Jawa yang sampai sekarang masih diyakini bisa membawa keamanan, kedamaian dan ketentraman bagi warganya. Dan mereka juga meyakini bahwa para tokoh agama memberikan contoh yang baik sehingga membuat para warganya mengikutinya.¹⁵

Pernyataan tokoh agama Islam tersebut kemudian didukung oleh pernyataan salah satu penganut agama Katolik, bahwa Kelurahan Rembang merupakan suatu wilayah yang memiliki banyak agama di dalamnya, tetapi hanya Islam dan Katolik yang tetap menjalankan budaya

¹⁵ Mudiono, Tokoh Agama Islam Kelurahan Rembang, Dusun Rembang, Blitar, 28 Agustus 2017

tersebut. Hal tersebut sangatlah penting dilakukan karena ciri khas orang Jawa adalah yang tetap mempertahankan adat budaya Jawa itu sendiri, dan itu patut dipertahankan. Dengan berjalannya adat Jawa tersebut akan membawa dampak positif bagi yang melakukannya, terutama yang terpenting adalah saling rukun dan bertoleransi.¹⁶

2. Adanya Perilaku Toleransi melalui kegiatan adat Jawa

Melanjutkan pembahasan sebelumnya bahwa Kelurahan Rembang merupakan desa yang mempunyai keragaman dan keyakinan yang berbeda-beda, dan yang paling menonjol yaitu perilaku masyarakat yang masih menjalankan adat Jawa. Rasa toleransi beragama terlihat ketika kedua agama yakni Islam dan Katolik terdapat dalam satu acara adat Jawa, seperti halnya upacara slametan, nikahan, kelahiran, kematian, dan bersih desa. Kedua agama tersebut mampu menjaga perilaku toleransi beragama meskipun doa dan cara mendoakan berbeda tetapi tetap pada tujuan yang sama.

Perilaku masyarakat dalam menjalankan budaya adat Jawa kelihatan tidak hanya dari segi perayaan dan memeriahkan acara saja, tetapi mulai dari menyiapkan hidangan, mempersiapkan tatanan, prosesi jalannya acara sampai di penghujung acara mereka andil dalam menata jalannya acara. Sebelum acara dimulai sampai acara selesai perilaku toleransi warga sangat perlu dilakukan, dan itu sudah menjadi kebiasaan

¹⁶ Anton, Tokoh Agama Katolik Kelurahan Rembang, Dusun Mbujeng, 1 September 2017

masyarakat khususnya agama Islam dan Katolik yang membuat acara tradisi Jawa tersebut.

Perilaku toleransi beragama masyarakat Kelurahan Rembang dalam menjalankan suatu adat Jawa juga dapat diamati dalam acara hiburan seni Jawa seperti wayang yang biasanya diselenggarakan oleh kepala desa. Dalam hal ini mereka mampu bersosialisasi lebih dekat antar umat beragama. Umat agama Islam dan Katolik mempercayai bahwa wayang adalah seni budaya Jawa yang patut dilestarikan, mereka juga meyakini bahwa dahulu agama masuk ke tanah Jawa juga tidak dengan cara mudah, perlu yang namanya menggabungkan antara budaya yang sudah ada di Jawa dengan agama yang masuk pada waktu itu, akhirnya orang terdahulu mengasimilasikan antar budaya Jawa dengan ajaran agama.

Masyarakat menganggap maksud dari toleransi beragama melalui adat Jawa itu semua adalah positif, bahkan tidak ada nilai negatif sedikit pun, bisa dibuktikan bahwa apabila masyarakat Kelurahan Rembang mempunyai maksud yang negatif maka tidak akan ada yang namanya perilaku rukun dan saling bertoleransi antar umat beragama seperti sekarang yang terjadi, justru malah adanya konflik antar umat beragama. Dan memang dari dahulu sampai sekarang, pemikiran masyarakat Kelurahan Rembang selalu positif yang baik.

Kegiatan seperti selamatan, kelahiran, pernikahan, kematian, panen raya dan bersih desa tersebut didalamnya juga berisi unsur-unsur

Jawa, seperti halnya busana, hidangan, serta doa yang ditujukan kepada Tuhan. Tradisi budaya Jawa memang mempunyai ciri khas tersendiri, mulai dari segi busana yang dikenakan saat prosesi acara berlangsung, ada hidangan atau makanan khas seperti yang dibuat turun temurun dari nenek moyang untuk melengkapi dari sajian acara adat Jawa tersebut, serta dalam prosesi berjalannya acara seperti bacaan do'a-do'a. Meskipun perubahan zaman terus berlangsung yang disitu juga membuat dampak perubahan pada adat Jawa, masyarakat Kelurahan Rembang terus mengupayakan bagaimana budaya adat Jawa tersebut tetap dijaga dan dilestarikan melalui dengan tetap merayakannya meskipun dalam suatu lingkup desa terdapat banyak umat beragama. Sampai saat ini agama Islam dan Katolik masih menjalankan adat Jawa tersebut.

Kemudian dari berbagai macam kegiatan dan perayaan adat Jawa yang dilaksanakan secara bersama-sama antar umat beragama, menjadikan hubungan antar warga agama Islam dan Katolik menjadi lebih solid dan semakin kuat perilaku dalam bertoleransi beragama.

3. Peran Tokoh

Dimulai dari sejarah berdirinya Kelurahan Rembang sampai sekarang memang tidak lepas dari peran para tokoh masyarakat. Kelurahan Rembang yang pada dasarnya terdiri berbagai macam agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindhu dan Buddha tidak akan mudah berjalan selaras dengan keyakinan yang berbeda-beda tersebut, tetapi peran para tokoh masyarakat disini sangatlah penting dalam menghadapi situasi seperti ini.

Sutu wilayah Kelurahan yang tidak mempunyai konflik antar warga maupun antar agama memang sangat penting dan tentunya bias dijadikan contoh bagi kehidupan orang-orang perkotaan lainnya.

Para pemangku agama serta tokoh sesepuh dan pinisepuh masyarakat Kelurahan Rembang terus mengupayakan bagaimana agar tidak terjadinya sikap dan perilaku negatif antar sesama warganya, mulai dari diadakannya tradisi adat yang melibatkan banyak orang sampai dari kegiatan gotong royong guna untuk tetap menjaga rasa rukun dan saling bertoleransi antar warganya. Dengan adanya banyak keyakinan yang disitu setiap keyakinan mempunyai cara pandang sendiri-sendiri membuat para pemangku agama lebih menekankan dari segi kebudayaan adat jawanya, tetapi hal tersebut tidak berjalan dengan baik. Hanya agama Islam dan Katolik lah yang masih mempertahankan kebudayaan jawa tersebut, meskipun banyak warga yang sudah tidak menjalankan tradisi adat Jawa tetapi perilaku warga tersebut tetap menghargai dan menghormati warga yang menjalankannya. Begitupun sebaliknya meskipun ada warga yang sudah tidak menjalankan tradisi adat Jawa tetapi sikap mereka tetap mengerti akan hal tersebut. Dan disini peran para tokoh masyarakat sangat dibutuhkan guna dapat memberikan jalan keluar dari persoalan tersebut dan bisa dibuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat Kelurahan Rembang masih mampu bertoleransi beragama yang baik.

Salah satu sesepuh yang berpengalaman dalam menangani dari persoalan diatas adalah Bapak Robbani. Beliau lah yang memelopori para

pemuda Kelurahan Rembang untuk tetap menjaga perilaku toleransi beragama dan sampai sekarang bapak Rabbani masih dipercaya bisa mengamankan kondisi Kelurahan Rembang dalam arti beliaulah yang akan turun tangan langsung menghadapi persoalan-persoalan yang dialami oleh warganya.

Beliau mengatakan bahwa suatu persoalan tidak perlu dihadapi dengan cara kasar atau keras. Setiap manusia pasti mempunyai hati nurani yang lembut. Sikap dan perilaku bapak Rabbani dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sampai menjadikan persoalan menjadi surut dan normal kembali itu memang sudah menjadi pengalaman beliau dari dulu. Beliau juga tidak sendirian, dengan ditemani perangkat desa yang juga ikut membantu dalam menjaga toleransi umat beragama di Kelurahan Rembang agar tetap kondusif.¹⁷

Ada salah satu tokoh masyarakat Desa rembang yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari, ialah ibu Mugik, beliau adalah pemeluk agama Katolik serta menjadi koordinator biro keagamaan di Kelurahan Rembang. Peran beliau adalah sebagai panutan masyarakat dari segi keagamaan. Meskipun dia beragama Katolik yang notabene adalah kaum minoritas tetapi beliau sangat aktif dalam menggerakkan masyarakat dalam setiap adanya kegiatan tradisi adat Jawa. Para warga sangat antusias terhadap beliau karena apa yang beliau jalankan tidak bersinggungan

¹⁷ Rabbani, Seseputh Kelurahan Rembang, Dusun Rembang, Blitar, 25 Agustus 2017.

dengan keyakinan para umat beragama melainkan tradisi budaya adat Jawa.

Ibu Mugik juga pernah mengatakan bahwa meskipun dia beragama Katolik tetapi berada di tanah Jawa yang disitu sudah ada suatu tradisi tersendiri, beliau akan tetap menerima tradisi tersebut, meskipun dalam ajarannya tidak ada ajaran seperti itu. Dengan kegigihan ibu Mugik untuk tetap menjalankan tradisi adat Jawa yang disitu menurutnya akan membawa dampak yang positif bagi warganya, dan membuat para masyarakat yang mengikutinya menjadi lebih toleran terhadap agama lainnya. Hal tersebut menimbulkan contoh yang baik bagi warga lain karena dalam kenyataannya Kelurahan Rembang tetap tercukupi dan rukun saling bertoleransi warganya.¹⁸

¹⁸ Mugik, Koor Biro Keagamaan Kelurahan Rembang, Dusun Rembang, Blitar, 05 Agustus 2017.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------------|-------------|
| Cover | |
| Halaman Persetujuan | ii |
| Nota Dinas..... | iii |
| Halaman Pengesahan..... | iv |
| Halaman Motto | v |
| Halaman Persembahan..... | vi |
| Abstrak..... | vii |
| Kata Pengantar | viii |
| Daftar Isi | x |
| Daftar Tabel..... | xii |
| Daftar Gambar | xiii |
| Daftar Lampiran | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Telaah Pustaka..... | 8 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 10 |
| A. Toleransi dan Kerukunan | 10 |
| B. Islam dan Katolik di Jawa | 12 |
| 1. Islam Jawa | 12 |
| 2. Katolik Jawa..... | 13 |
| C. Pengertian Perilaku | 14 |
| D. Hitung-hitungan adat Jawa..... | 16 |
| 1. Kelahiran Adat Jawa | 17 |
| 2. Pernikahan Adat Jawa | 18 |

| | |
|--|----|
| 3. Kematian Adat Jawa..... | 21 |
| E. Selamatan Adat Jawa | 23 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 26 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 26 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 27 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 28 |
| D. Data dan Sumber Data | 28 |
| E. Metode Pengumpulan Data | 29 |
| F. Analisis Data | 31 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN | 34 |
| A. Paparan Data | 34 |
| 1. Gambaran Umum Masyarakat Kelurahan Rembang | 34 |
| B. Temuan Penelitian..... | 51 |
| BAB V PEMBAHASAN | 59 |
| A. Sejarah Terjadinya Toleransi Beragama Yaitu Islam dan katolik oleh Perilaku Adat Jawa di Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan | 59 |
| B. Sikap dan Perilaku Masyarakat Islam dan katolik terhadap kebudayaan Jawa di Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan | 70 |
| C. Pemikiran dan Pemahaman Masyarakat terhadap Eksistensi Toleransi Beragama di Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan | 75 |
| BAB VI PENUTUP | 78 |
| A. Kesimpulan | 78 |
| B. Saran..... | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | 80 |
| LAMPIRAN..... | I |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | |

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Tuhan penguasa alam yang telah melimpahkan semua nikmat-Nya kepada kita semua khususnya kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan Skripsi STAIN Kediri tahun 2017 ini. Tidak lupa shalawat beserta salam penulis haturkan, semoga tetap telimpahkan kepada Nabi Akhir zaman Muhammad SAW.

Penelitian ini penulis beri judul “TOLERANSI BERAGAMA ISLAM DAN KATOLIK (Studi Perilaku dan Pelaksanaan Tradisi Jawa Di Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar)”. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat

1. Bapak Dr. Nur Chamid, M.M selaku ketua STAIN beserta staf, atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis selesai menulis skripsi.
2. Ibu Dra. H. Robingatun, M.PdI, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial, atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis selesai menulis skripsi.
3. Bapak Dr. H. M. Dimiyati Huda, M.Ag.selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Qomarul Huda, M.Fil.I.selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing dan memberi dorongan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan karyawan STAIN Kediri khususnya Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial atas bimbingan dan pelayanan ilmiahnya.
5. Ayah dan Ibu tercinta beserta adikku yang menemani dengan sabar dan tabah, setia dan penuh perhatian dan pengertian selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

6. Teman-teman mahasiswa seperjuangan di STAIN Kediri, sahabat-sahabatku semua, dari berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberi dukungan moril sehingga penulis selesai dalam menulis skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Karena itulah peneliti berharap kepada semua pihak yang membaca agar memberikan kritik dan saran demi perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, amin.

Kediri, 06 Oktober 2017

Penulis

ELFREDA RASYID
NIM. 933100713

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1.1. Denah Wilayah Kelurahan Rembang | 34 |
| Gambar 1.2. Warga Kelurahan Rembang Merayakan Bersih Desa | 62 |
| Gambar 1.3. Tradisi Selamatan Di Kelurahan Rembang | 65 |

Pagelaran Wayang kulit dalam Rangka Bersih Desa



Para Antusias Warga dalam Perayaan Bersih Desa



Perayaan Tradisi Selamatan Di Desa Rembang



Menyantap Hidangan Selamatan



LAMPIRAN KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) KEDIRI

Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial
Program Studi : Perbandingan Agama (PA)

Jamat : Jl. Sunan Ampel No 7 Ngronggo Kediri (Kode Pos) 64127 Telp. (0354) 689282- Fax. (0354) 686564

DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ELFREDA RASYID
Nomor Induk Mahasiswa : 9331.007.13
Jurusan / Program Studi : Ushuluddin / Perbandingan Agama
Semester / Tahun Akademik : 9 (sembilan) / 2017
Judul Skripsi : Toleransi Beragama Islam dan Katolik
(Studi Perilaku Adat Jawa di Desa Rembang, Kecamatan SananWetan, Kota Blitar)

| NO | TANGGAL KONSULTASI | CATATAN DOSEN PEMBIMBING | TANDA TANGAN |
|----|--------------------|---|--------------|
| 1 | 22 Maret 2017 | Masukan teori penelitian di dalam konteks penelitian di BAB I dan jelaskan dalam landasan teori di BAB II | |
| 2 | 3 April 2017 | Harus menggunakan EYD dengan benar dan sesuaikan dengan pedoman karya ilmiah STAIN KEDIRI | |
| 3 | 20 April 2017 | Telaah pustaka harus menggunakan buku jangan menggunakan skripsi terdahulu | |
| 4 | 20 September 2017 | Cari buku yang memaparkan tentang perhitungan hari baik buruk berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa | |
| 5 | 25 September 2017 | Bedakan di antara telaah pustaka dan signifikansi penelitian | |
| 6 | 27 September 2017 | Pecah menjadi dua poin pada pembahasan hari baik antara Islam dan Jawa di BAB V | |
| 7 | 2 Oktober 2017 | Temuan penelitian terlalu sedikit tambahkan dengan referensi dari buku | |
| 8 | 4 Oktober 2017 | Pembahasan tentang makna sakral Jum'at Legi di perjelas kembali | |

Kediri, 06 Oktober 2017

DOSEN PEMBIMBING

Dr. H. Dimiyati Huda, M.Ag.
NIP : 19740323 200003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) KEDIRI

Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial
Program Studi : Perbandingan Agama (PA)

Alamat : Jl. Sunan Ampel No 7 Ngronggo Kediri (Kode Pos) 64127 Telp. (0354) 689282- Fax. (0354) 686564

DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ELFREDA RASYID
Nomor Induk Mahasiswa : 9331.007.13
Jurusan / Program Studi : Ushuluddin / Perbandingan Agama
Semester / Tahun Akademik : 9 (sembilan) / 2017
Judul Skripsi : Toleransi Beragama Islam dan Katolik
(Studi Perilaku Adat Jawa di Desa Rembang, Kecamatan SananWetan, Kota Blitar)

| NO | TANGGAL KONSULTASI | CATATAN DOSEN PEMBIMBING | TANDA TANGAN |
|----|--------------------|--------------------------|--------------|
| 1 | 22 Maret 2017 | | |
| 2 | 3 April 2017 | | |
| 3 | 20 April 2017 | | |
| 4 | 20 Sept 2017 | | |
| 5 | 25 Sept 2017 | | |
| 6 | 2 Oktober 2017 | | |
| 7 | 2 Oktober 2017 | | |
| 8 | 4 Oktober 2017 | | |

Kediri, Oktober 2017

DOSEN PEMBIMBING

Drs. Qomarul Huda, M.Fil.I
NIP : 19690217 199903 1 001

DAFTAR GAMBAR

Halaman

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1. Denah Wilayah Kelurahan Rembang | 34 |
| Gambar 1.2. Warga Kelurahan Rembang Merayakan Bersih Desa | 62 |
| Gambar 1.3. Tradisi Selamatan Di Kelurahan Rembang | 65 |

Pagelaran Wayang kulit dalam Rangka Bersih Desa



Para Antusias Warga dalam Perayaan Bersih Desa



Perayaan Tradisi Selamatan Di Desa Rembang



Menyantap Hidangan Selamatan

